Filsafat Ilmu Pendidikan Untuk Indonesia Masa Kini dan Masa Depan

❑ **Prof.Dr.Darwis A.Soelaiman**
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Eksistensi dan Status Ilmu Pendidikan di Indonesia

Ada sejumlah analisis yang telah dilakukan oleh para pakar pendidikan Indonesia mengenai eksistensi atau status Ilmu Pendidikan di Indonesia sekarang ini, antara lain oleh Ahmad Sanusi, Mochtar Buchori, H.A.R. Tilaar, dan Winarno Surachkmad. Dalam tulisannya yang berjudul "Ilmu Pendidikan di Indonesia Dewasa ini" Profesor Buchori (1988) sampai kepada kesimpulan dengan mengatakan bahwa ilmu pendidikan di Indonesia kini sedang mengalami krisis identitas, antara lain karena ilmu pendidikan telah direduksi ke taraf ilmu keguruan. Profesor Tilaar (1996) mengatakan bahwa ilmu pendidikan di Indonesia sekarang ini adalah dalam keadaan buta dan tuli, karena ilmu tersebut tidak ditopang oleh filsafah yang mendasari pendidikan nasiona, tidak memperhitungkan kehidupn masyarakat Indonesia yang majemuk (bhinneka), dan tidak didasarkan kepada pengetahuan yang nyata tentang perkembangan jiwa dan fisik anak Indonesia, serta ilmu pendidikan itu tidak didukung oleh "body of knowledge" yang relevan denga masyarakat Indonesia dan juga tidak didukung oelh lembaga yang menjadi soko guru dari ilmu pendidikan di Indonesia. Profesor Winano Surakhmad (1996) mengatakan bahwa ilmu pendidikan (bukan hanya di Indonesia) merupakan ilmu yang kontra produktif, karena ilmu pendidikan itu sekrang ini tidak memiliki daya pikat, bukan saja karena ia lamban dan statis, tetapi juga karena tidak peka dan tidak menghiraukan aspirasi kemajuan. Ia semakin terlepas dari konteks budaya dan masyarakat yang diabdinya, dan karena itu ia semakin mengalami astrofi dan dinilai tidak berguna. Keadaan demikian menurut Winarno tidak boleh dibiarkan. Ilmu Pendidikan harus berfungsi sebagaimana seharusnya, dan untuk itu harus dicari parameter yang bersifat konprehensif sehingga ilmu pendidikan menjadi ilmu yang multi dimensi, baik secara ilmiah, maupun secara epistemologis, dan metafisis.

Dalam makalahnya tentang *Kedudukan, StrukturIlmu Pendidikan, dan Arah Perkemba-ngannya,* yang disampaikan pada Kongres II ISPI tahun 1989, Profesor Achmad Sanusi berkesimpulan bahwa ilmu pendidikan di Indonesia ada pada taraf perkembangan, belum lagi merupakan suatu disiplin yang kokoh, belum lengkap atau bulat. Dari sejumlah syarat yang dipandang harus dipenuhi oleh suatu ilmu, sekalipun telah banyak juga syarat yang dipenuhi oleh ilmu pendidikan, namun ada syarat penting yang dipandang belum dapat dipenuhi. Yang terutama ialah bahwa ilmu pendidikan di Indonesia belum memenuhi syarat-syarat tentang *disciplined inquiry,* seperti belum adanya metode kerja, serta proses berpikir yang sistematis, kritis, dan kreatif dalam kajian tentang ilmu pendidikan. Di samping itu juga belum tersusunnya teori-teori yang mempunyai kekuatan sebagai dasar dan alat untuk mengidentifikasi masalah-masalah pendidikan secara spesifik, tepat, dan terukur, untuk menjelaskan hubungan-hubungan

fenomena pendidikan secara akurat dan bermakna, serta untuk memprediksi dan menyelesaikan masalah, ataupun menerapkan pendidikan itu secara efektif. Sementara itu Profesor Ahmad Sanusi mengemukakan bahwa memang dalam perkembangannya ilmu pendidikan itu telah memiliki cabang dan ranting-rantingnya (filsafat pendidikan, psijkologi pendidikan, administrasi pendidikan, dll.), akan tetapi konsep-konsep mengenai cabang dan ranting itu masih kontradiktif satu sama lain sehingga bukan saja tidak tepat ia diklaim sebagai ilmu yang mandiri tetapi juga bahwa semuanya itu belum dapat mendukung perkembangan ilmu pendidikan itu sendiri sebagai suatu kesatuan disiplin ilmu. Karena itu adalah dipandang sangat mendesak perlunya upaya meningkat mutu ilmu pendidikan hingga menjadi satu disiplin yang kokoh yaitu dengan mengembangkan dimensi pasif (teori-teori) dan dimensi aktifnya (metode kerja dan sistem berfikir kritis, sistematis, dan kreatif) dari ilmu pendidikan itu.

Mengenai eksistensi status ilmu pendidikan sebagai sebuah disiplin ilmu memang belum diakui secara umum oleh para teoritis ilmu pendidikan di berbagai negara. Di Inggris sekurang-kurangnya ada 3 pandangan mengenai kemungkinan adanya ilmu pendidikan. *Pertama*, pandangan bahwa ilmu pendidikan tidak mungkin menjadi disiplin yang berdiri sendiri terpisah dari ilmu lain, karena ilmu pendidikan merupakan ilmu yamg multi displin. Menurut Peter (1966) pendidikan bukan suatu disiplin ilmu, tetapi hanya sebagai profesi. *Kedua*, adalah pandangan bahwa ilmu pendidikan belum memenuhi kriteria ilmu. Menurut O'Connors (1969), memang telah banyak teori pendidikan, tetapi teori-teori itu tidak memenuhi criteria teori ilmiah. Menurutnya kata "teori" yang dipakai dalam konteks pendidikan adalah dalam arti yang lemah dan timbul dari disiplin yang lain, tidak orisinil dari bidang pendidikan. Teori dalam ilmu pendidikan dikatakannya sebagai *"a Courtesy title"* saja. *Ketiga*, adalah pandangan yang mempertahankan konsep yang luas tentang ilmu dan menganggap bahwa suatu teori tidaklah harus teori yang ilmiah. Dengan demikian ilmu atau teori pendidikan dipandang sepenuhnya sebagai ilmu atau teori, dan sedang berkembang.

Ada 3 unsur dalam teori pendidikan, yaitu metafisis, value judgement atau normatif, dan empiris. Unsur pertama dan kedua, menurut O'Connors, jelas tidak memuaskan syarat-syarat untuk suatu teori ilmiah, dan karena itu tidak berfungsi dalam pengembangan teori pendidikan, sedangkan mengenai komponen empiris, yang sangat menonjol ialah aplikasi pengetahuan psikologi dan sosiologi pada situasi pendidikan, dan karena itu maka ilmu pendidikan dipandang tidak cukup kuat landasan empirisnya. Tetapi menurut Hirst (1966) unsur non ilmiah *(metafisis dan normatif)* harus memainkan peran yang esensiil dalam studi tentang feno-mena pendidikan, karena itu menurutnya adalah tidak tepat pandangan *(O'Connors)* yang meng-anggap bahwa filsafat hanya merupakan asososris saja bagi suatu teori, yang hanya berguna apa-bila ada masalah-masalah logis dan konseptual. Menurut suatu teori harus mencakup atau timbul dari berbagai macam pengetahuan, pertimbangan nilai, dan keyakinan termasuk metafisika, epistemologis, dan agama. Semuanya itu harus memberi sumbangan kepada watak teori.

Di Amerika Serikat para teoritisi juga berbeda pendapat mengenai status ilmu pendidikan. Sejalan dengan pandangan Dewey, filsafat dipandang sebagai teori umum mengenai pendidikan *(general theory of education)*, dan filsafat (juga filsafat pendidikan) dipandang sangat berperan penting dalam membangun teori pendidikan. Istilah filsafat sering dirumuskan dalam arti yang sangat luas, kadang-kadang semua bentuk pemikiran spekulatif disebut filsafat. Akan tetapi banyak

pula reaksi terhadap pandangan Dewey itu, dan mencoba menunjukkan bahwa suatu teori pendidikan yang benar, yang menempatkan pendidikan sebagai suatu disiplin tersendiri. Yang mempunyai masalah sendiri, metode dan cara-cara inquiri sendiri, serta bahan-bahan teoritis dan prosedur validasi terdapat dalam ilmu pendidikan sendiri, bukan diambil dari ilmu lain.

Sehubungan dengan status ilmu pendidikan saya berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu ilmu, karena ia memenuhi ciri-ciri untuk suatu disiplin ilmu. Menurut Oliva (1988:14), setiap disiplin ilmu memiliki 3 ciri, yaitu: ada teori atau prinsip mengenai ilmu itu., ada knowladge and skills yang dikembangkan yang dikembangkan oleh ilmu itu, dan ada teoritis dan praktisi yang mengembangkan ilmu itu. *(1) Any discpline worthy of study has an organized set of theoretical constructs or principles that govern it. (2) Any discipline encompasses a body of knowledge and skills pertinent to that discipline (3) A discipline has its theoreticians and its practitioners.*

Ilmu pendidikan telah memiliki berbagai teori atau prinsip pendidikan yang dijadikan pedoman dalam praktek. Sebagai ilmu yang multi disiplin, ilmu pendidikan bersumber dari atau didukung oleh berbagai ilmu pengetahuan, seperti filsafat, psikologi, sosiologi, sejarah, manajemen, komunikasi, ekonomi, ilmu politik, dan lain-lain, yang telah berkembang menjadi cabang dan ranting ilmu pendidikan, seperti psikologi pendidikan, sosiologi pendidikan, sejarah pendidikan, manajemen pendidikan, ekonomi pendidikan dll. Dalam bidang pendidikan telah banyak para teoritisi dan praktisi yang mengembangkan ilmu itu.

Persoalannya bagi kita ialah di Indonesia bahwa ilmu pendidikan di Indonesia belum berkembang, khususnya belum berkembang filsafat ilmu pendidikan dan teori-teori pendidikan yang bertolak dari bumi Indonesia, artinya dari manusia, budaya, dan kehidupan Indonesia. Sebenarnya telah banyak juga upaya untuk itu, hanya hasilnya belum ada yang kokoh, artinya kokoh secara filosofis, saintifik, dan praksis. Filsafat pendidikan dan dan filsafat ilmu pendidikan untuk Indonesia masih perlu dikembangkan, dengan merumuskan berbagai teori untuk itu. Dengan merujuk kepada pendapat Profesor Hirst yang telah disebut diatas, yaitu bahwa unsur-unsur non-ilmiah sangat berperan dalam studi tentang fenomena pendidikan, dan bahwa teori pendidikan dapat muncul dari berbagai sumber pengetahuan seperti filsafat (metafisika, epistemologi), berbagai pengetahuan, keyakinan, agama, kebudayaan, dan lain-lain dan dengan merujuk pula kepada rumusan Belth tentang studi ilmu pendidikan, yaitu bahwa studi tentang pendidikan itu menyangkut studi tentang model-model yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan, maka dapat dikembangkan filsafat untuk ilmu pendidikan Indonesia. Belth (1965:103-104) merumuskan studi pendidikan sbb:

"The study of education is the study of the way in which models for inquiry are constructed, used, altered, and reconstructed. It is further, a study of the types of models available to us at any given moment, and the conditions which make tha models either employable or in need of rebuilding it is an inquiry into the various particuler models which are employed in judgements made about the word in which men live, and toward whose fulfillment they are striving. It is an inquiry into the character of the elements found in any given view of the process of education, and the way in which these elements are weighted and emphasized in their relationship to each other. Most important of all, the study of education is directed toward an evaluation of the claims which each model-use makes about his concept of the process of education".

Pada umumnya diterima bahwa ada 3 klasifikasi daripada teori pendidikan atau ilmu pendidikan, yaitu (1) *science of education,* yang dasarnya adalah saintifik, (2) *philosophy*

of education, yang dasarnya adalah filosofis, dan (3) *praxiology of education*, yang dasarnya adalah praktis.

Alternatif Model untuk Filsafat Ilmu Pendidikan Indonesia

Makalah ini mencoba mengembangkan pemikiran sebagai alternatif model untuk pengembangan filsafat Ilmu Pendidikan yang sesuai dengan masyarakat Indonesia.

Ada tiga model yang dijadikan satu menjadi sebuah MODEL TERPADU

1. MODEL FILOSOFIS, yaitu bertolak dari analisis terhadap Filsafat Pendidikan Barat, Filsafat Pendidikan Islam. Dan Filsafat Pendidikan Pancasila.
2. MODEL "KEMAS KEDEPAN", (Kebudayaan, Masyarakat, dan Kehidupan Masa Depan) yang bertolak dari analisis terhadap masyarakat dan kebudayaan Indonesia serta kehidupan masa depan, atau analisis sosio-budaya.
3. MODEL SISTEM PEMIKIRAN 4L (SP4L), yang merupakan pemikiran saintifik tentang manusia seutuhnya, terdiri dari pe-mikiran LUHUR, Pemikiran LAHIR, Pemi-kiran LOGIK, dan Pemikiran LATERAL.

Model Filosofis

Dalam model ini dipertemukan antara filsafat pendidikan Barat yang berakar pada alam pikiran masyarakat Barat, filsafat pendidikan Islam, yang berakar pada ajaran agama Islam, dan filsafat pendidikan Pancasila, yang berakar pada masyarakat dan budaya Indonesia. Ketika filsafat pendidikan digunakan sebagai landasan dalam menyusun dan mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia. Ketiganya sulit dipisahkan. Filsafat Pancasila adalah filsafat hidup dan dasar negara bangsa Indonesia, yang menjadi dasar bagi sistem pendidikan nasional. Filsafat Islam menjadi pedoman hidup muslim (mayoritas masyarakat Indonesia), yang menjadi dasar bagi sistem pendidikan Islam. Kedua macam filsafat tersebut sudah lama berakar dalam masyarakat Indonesia. Filsafat Barat yang merupakan pengaruh dari Barat dalam zaman modern, terutama dal;am bentuk ilmu pengetahuan dan teknologi, yang diterima dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dalam rangka menghadapi kehidupan modern yang dengan cepat berubah. Banyak teori dan praktek pendidikan yang berdasarkan filsafat pendidikan Barat itu yang diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia. dengan mengadakan adaptasi dengan kondisi dan situasi Indonesia, meskipun upaya adaptasi itu banyak yang tidak berhasil. Persoalannya ialah bagaimana memadukan ketiga macam filsafat pendidikan dalam rangka membangun filsafat pendidikan Indonesia dan filsafat ilmu pendidikan yang cocok untuk Indonesia.

Model Filosofis dapat digambarkan sbb:

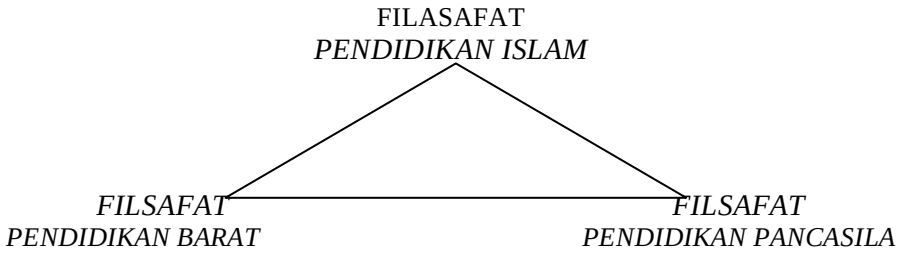

Model "Kemas Ke Depan"

Antara pendidikan masyarakat, dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat, yang tidak mungkin ketiganya dipisahkan. Betapa erat dan pentingnya hubungan-hubungan itu dengan sangat menarik, secara luas dan mendalam telah diuraikan oleh Profesor Tilaar dalam bukunya *"Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia".* Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah dari dan untuk masyarakat, masyarakat membuat kebudayaan, dan nilai-nilai kebudayaan ditransformasikan melalui pendidikan. Pendidikan mempersiapkan individu dan masyarakat, dan selanjutnya individu dan masyarakat menciptakan, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan. Kebudayaan mempengaruhi kebudayaan. Dengan demikian apabila kita perlu merumuskan bagaimana tujuan pendidikan haruslah bertolak dari masyarakat dan kebudayaan, artinya dari kebutuhan dan aspirasi masyarakat serta nilai-nilai budaya masyarakatnya. Demikian pula halnya kalau kita perlu mengembangkan suatu filsafat pendidikan atau filsafat ilmu pendidikan untuk Indonesia, haruslah pula bertolak dari masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Tanpa demikian maka pendidikan tidak relevan dengan kehidupan nyata dalam masyarakat dan akan terlepas dari akan budaya masyarakat Indonesia.

Masyarakat dan kebudayaan itu tidak statis, tetapi dinamis, terus berubah, malah dalam zaman modern dan globlisasi perubahan dan perkembangannya sangat cepat dan kompleks. Perubahan itu berkaitan dengan dimensi waktu masa depan. Bagaimana perubahan itu di masa depan merupakan sesuatu yang belum diketahui dengan pasti, tetapi dapat diduga atau diperkirakan, dan telah banyak ahli tentang masa depan yang memperkirakan bagaimana eksistensi masa depan masyarakat dan kebudayaan, atau masa depan daripada kehidupan manusia. Pendidikan tidak terlepas dengan kehidupan karena ia berada dalam kehidupan, malah ada yang memandang bahwa pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Karena itu kehidupan masa depan dari masyarakat dan kebudayaan Indonesia tidak dapat diabaikan dalam upaya mencari suatu filsafat pendidikan dan filsafat ilmu pendidikan.

Dunia ini menghadapi keadaan yang penuh tantangan. Banyak ahli masa depan, yang telah m,enulis bagaimana kemungkinan gambaran masa depan itu. Pihak bangsa Amerika akan menghadapi keadaan seperti yang ditulis oleh Bloom dalam buku *The Closing of The American Mind.* Francis Fukiyama menulis tentang *The End of History.* Alvin Toffler telah menulis Triloginya: *Future Shock; Power Shift,* dan *The Third Wave* yang masing-masing membicarakan keterpanjatan manusia menghadapi masa depan, peralihan kuasa-kuasa besar dunia, dan kebangkitan gelombang besar dari negara-negara dunia ketiga. Demikian pula kecenderungan pertemuan tamaddun dan budaya dunia sebagaimana diramalkan oleh Samuel P. Huntington, dan kecenderungan perubahan di kawasan Asia yang ditulis oleh John Naisbitt dalam Megatrend Asia. Semuanya itu tidak dapat dilepaskan dari pemikiran pendidikan, karena pendidikan bertugas mempersiapkan generasi yang akan berhadapan dengan kehidupan masa depan itu.

Model KEMAS KEDEPAN yang dimaksud dapat digambarkan sbb:

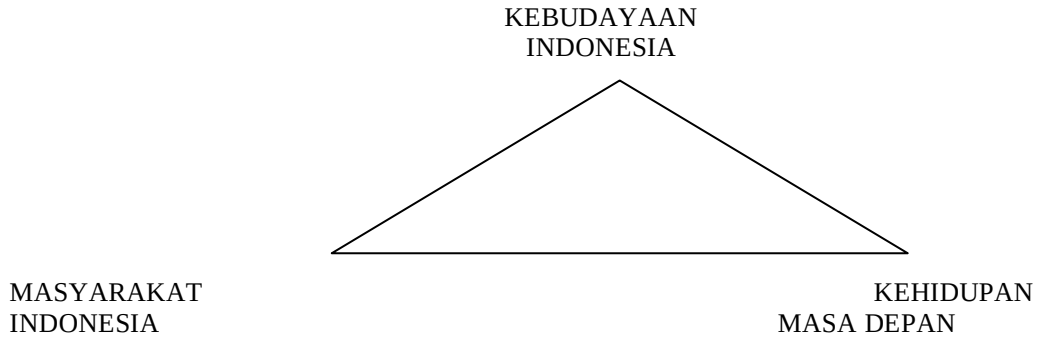

Model Sistem Pemikiran 4l.

Profesor Mohd. Yusof Hasan dari Universiti Utara Malaysia mengembangkan suatu sistem pemikiran Saintifik, (yaitu suatu pemikiran tersusun sistematik berdasarkan kaedah ilmiah), yang disebutnya SP4L, yang merupakan konsep pemikiran saintifik dalam upaya mengembangkan akal pikiran manusia, yang kirany dapat dipkai untuk menjadi sebuah model untuk membangun Filsafat Ilmu Pendidikan yang sesuai untuk Indonesia.

Sistim Pemikiran 4L (SP4L) terdiri dari Pemikiran LUHUR, LAHIR, LOGIK, dan LATERAL, yang dapat digambarkan sbb:

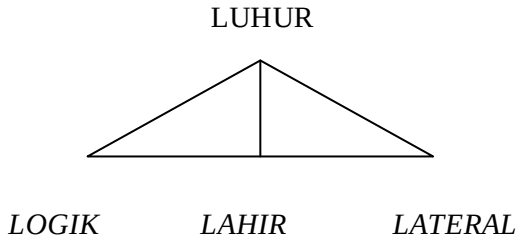

Setiap orang memiliki ke-4 macam pemikiran tersebut. Pemikiran luhur tertuju kepada pengembangan segi kerohanian manusia (katauhidan, keimanan, ketakwaan), pemikiran lahir tertuju kepada pengembangan otak, pemikran logic tertuju kepada pengembangan akal, dan pemikiran lateral terarah kepada pengembangan kreativitas manusia akal, jadi setiap orang pada hakekatnya memiliki kepercayaan agama, memiliki kapasitas, memiliki kemampuan berpikirlogik, berpikir lateral, bergantung kepada masing-masing individu. Ada orang yang lemah pemikiran luhur, tetapi lebih kuat pada pemikiran-pemikiran lain, dan sebaliknya. Ada pula orang yang kuat pada Ke-4 pemikiran itu.

Pemikiran luhur

Pemikiran luhur adalah sejenis pemikiran yang tinggi martabatnya, yang berdasarkan ketauhidan, kewahyuan, keimanan, dan ketakwaan. Pemikiran ini adalah pemikiran keagamaan yang berhubungan dengan unsur-unsur gaib dan ketuhanan. Dalam pemikiran ini tidak diperlukan bukti-bukti empiris atau alasan-alasan rasional, karena ia semata-mata bersifat transedental. Pemikiran ini didukung oleh berbagai ilmu yang tergolong ilmu yang disebut *"revealed knowledge"* seperti ilmu tauhid, ushuluddin (dalam ajaran Islam). Ilmu-ilmu tersebut bertujuan menyempurna-kan tugas manusia sebagai hamba Allah, membicarakan hubungan manusia dengan Tuhannya. Manusia yang percaya kepada agama dan Tuhan mempunyai sistem pemikiran luhurnya masing-masing.

Pemikiran Lahir

Pemikiran lahir ialah jenis pemikiran tentang kemampuan manusia berpikir, atau tentang potensi otak manusia, yaitu dari peringkat seorang anak dalam rahim ketika usia 6 hari, kemudian dilahirkan sampai berusia 6 tahun. Masa itu sangat penting dalam perkembangan akal pikiran manusia, yaitu masa sekitar kelahirannya, sebelum dan sesudah lahir dari usia 6 hari sampai 6 tahun. Banyak studi yang telah dilakukan mengenai perkembangan otak manusia itu. Menurut Roger Sperry (1990) otak manusia terbagi atas dua hemisfera yang berbeda fungsinya. Pertama *"Left brain Hemisphere"* atau Hemisfera Otak Kiri (HOKI), dan Hemisfera Otak Kanan (HOKA). Kalau Hoki mempunyai sain dan teknologi, maka Hoka mempunyai kemampuan kreativitas, inovasi, dan sastra.
Apabila HOKI dan HOKA itu digabungkan bagan SP4L maka dapat terlihat sbb:

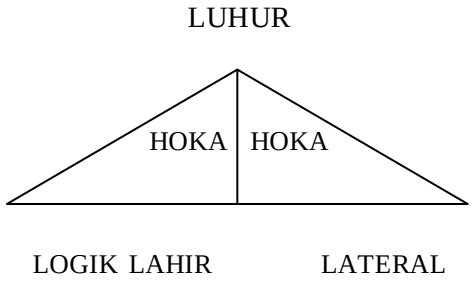

Kejadian manusia bermula dengan organ otaknya dan baru organ-organ yang lain ini berlaku dari hari yang keenam dalam kandungan ibu. Karena itulah proses kejadian organ otak itu perlu diberi perhatian yang serius, yang sebenarnya tidak disadari oleh benyak orang tua dan masyarakat. Sebenarnya banyak bayi yang dilahirkan itu dalam keadaan genius, tetapi dalam usia 6 tahun pertama hidupnya banyak kita yang merusakkan potensi genius anak itu. Anak itu penuh potensi untuk berkembang tetapi orang tua yang menghambat perkembangan itu. Dalam kandungan ibu otak seorang anak telah diperlengkapi dengan satu triliun del otak. Jumlah inilah yang akan digunakan untuk hidupnya sebagai manusia sampai akhir hayatnya. Potensi otak manusia sangat besar sekali dan tidak ada bandingannya. Kemampuan seorang anak untuk membaca, memahami bahasa, berkata-kata, beremosi, kemampuan menulis, berfikir, melukis dan sebagainy, semua itu bergantung kepada pembangunan otaknya. Dan pembangunan itu berlangsung dengan pesatnya sasuai dengan taham pembesaran potensinya, yaitu mencapai tahap 25 persen pada waktu lahir, mencapai tahap 50 persen pada usia 6 bulan, dan mencapai tahap 85 persen pada usia tiga tahun, serta mencapai tahap 95 persen pada usia 6 tahun.

Pemikiran Logik

Pemikiran logik ialah pemikiran yang berlandaskan ilmu-ilmu pasti, sains, dan matematika. Pemikiran ini memerlukan bukti, fakta, alasan-alasan rasional. Dalam komunikasi sehari-hari antara manusia diperlukan pemikiran logis. Menurut Hulon Wilis (1975) dalam bukunya *"Logic, Language, and Composition".* Ilmu logika adalah ilmu tentng ketepatan berpikir, atau *"the science of reasoning".*Jadi ilmu logika ialah keseluruhan proses yang membawa kepada keputusan, melalui penalaran yang berdasarkan bukti-bukti yang jelas dan konkrit, dan karena itu ilmu logika itu hanya dapat dipakai untuk pengetahuan duniawi (*acquired knowledge"* bukan *"revealed knowledge")*

Pemikiran Lateral

Pemikiran lateral adalah sejenis pemikiran yang tidak mementingkan logika, fakta, tetapi lebih mementingkan kreativitas, motivasi, imajinasi, daya khayal, dan daya cipta. Karena itu pemikiran ini adalah imajinatif, kreatif, dan iniovatiof sifatnya dalam menyelesaikan

masalah-masalah manusia dan untuk mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pemikiran lateral ini termasuk ilmu-ilmu sastera, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dsb.

Pemikiran Lateral dipolopori oleh Edward de Bono. Tujuan pemikiran Lateral ialah untuk memahami pentingnya kreativitas bagi manusia dan untuk meningkatkan kesadaran tentang bagaimana mengembangkan dan menggunakan kreativitas pada diri orang lain. Dalam penjelasannya mengenai pemikiran lateral itu Edward de Bono mengembangkan 6 jenis manusia yang disebut *"Six Thinking Hats"* (6Topi Pemikiran), yaitu dengan nama si Topi dan warnanya.

1. Si Topi Putih, orang yng hanya mengemukakan fakta
2. Si Topi Merah, oarng yang hanya mengeluarkan perasaan
3. Si Topi Hitam, orang yang hanya melihat dunia serba hitam dan negatif
4. Si Topi Kuning, orang yang melihat sesuatu dari sudut positif
5. Si Topi Hijau, orang yang kreatif
6. Si Topi Biru, orang yang hanya membimbing dan mengetuai

Dalam pemikiran lateral yang penting ialah perasaan "Si Topi Hijau". Ia selalu ingin mencari yang baru, meninggalkan sesuatu yang lama dan konvensional, selalu mencari sesuatu yang lebih baik. Baginya tidak ada istilah: seperti dulu, tidak ada pilihan, ada masalah yang menghalang.

Sistim Pemikiran 4l dan Penididikan

Dalam sistim pendidikan kita ke-4 macam pemikran santifik tersebut kurng mendapat perhatian, baik dalam keluarga maupun dalam pendidikan formal sejak dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Akibat daripadanya, para siswa dan mahasiswa kurang mahir dalam pemikiran, padahal pemikiran-pemikiran itu mempunyai aturan-aturan atau kaedah untuk dikembangkan potensinya seluas mumgkin.

Pendidikan pada peringkat awal, yaitu sejak dari rahim ibu sampai usia anak 6 tahun juga kurang mendapat perhatian orang tua, pdahal pada masa itu perkembangan otak sangat penting. Di negara-negara lain, seperti Jepang, Israel, Venezuela, pendidikan anak ketika masih dalam rahim ibu itu *(in-utero)* telah mendapat perhatian yang besar. Islam telah menegaskan bahwa pentingnya pendidikan sejak dini itu, sebagaimana Nabi Muhammad menegaskan bahwa bayi itu adalah ibarat kain putih, dimana ibu bapanyalah yang memberikan corak kepadanya.

Dalam pendidikan di sekolah, ke-4 macam pemikiran itu juga terabaikan. Kurikulum sekolah berisi mata pelajaran yang semata-mata untuk memenuhi domain-domain kognitif, afektif, dan psikomotor saja, malah untuk domain kognitif mendapat porsi yang sangat dominan. Akibatnya ialah bahwa SDM kita lebih merupakan sebagai manusia pemakai dari pada manusia pencipta. Akal pikiran anak-anak kita terbelenggu dengan pola-pola lama tanpa berisi ide-ide baru. Pada tingkat perguruan tinggi para mahasiswa mendapat berbagai mata kuliah juga terutama untuk memenuhi domain kognitif saja. Dalam menghadapi kehidupan global kini dan masa depan sudah waktunya kelemahan pendidikan kita selama ini dalam bidang pemikiran itu diperhatikan. Pada siswa dan mahasiswa harus diperkenalkan dengan pemikiran-pemikiran tersebut supaya mereka lebih mampu berpikir lebih dinamik, inovatif, asortif, dan positif.

Disamping memperkenalkan ke-4 macam sistim pemikiran itu para siswa dan mahasiswa perlu pula diajarkan tentang bagaimana berbagai peradaban telah hancur atau runtuh karena penyalahgunaan akal pikiran manusia itu sendiri, baik peradaban Barat, maupun peradaban Timur dan peradaban Islam. Dengan demikian para siswa dapat menyaksikan dan membedakan antara akal pikiran Islam, Barat, Timur.

Banyak manusia, termasuk umumnya masyarakat kita yang dibelenggu oleh sikap dan sifat negatif. Manusia ternyata menghadapi masalah dalam mengubah sikap negatif yang telah tertanam dalam jiwanya menjadi sikap positif, padahal sikap positif atau berpikir positif itu sangat penting. Karena itu perlu pendidikan untuk dapat berkembangnya berpikir positif. Pendidikan positif itu sudah dapat dilakukan sejak anak dalam kandungan, misalnya suasana dalam keluarga dan pergaulan dalam keluarga haruslah bersifat positif. Keadaan rumah tangga perlu bersih dan nyaman. Lagu-lagu dan musik-musik yang dimainkan perlu memperlihatkan suasana kesejukan, kedamaian, dan kesejahteraan. Dalam rumah orang Islam perlu ada suasana yang bernuansa islami. Anak-anak kecil perlu dididik supaya bersikap positif. Kedamaian hidup rumah tangga membantu anak berpikiran positif. Mereka diberikan kebebasan bertanya dan mengemukakan pendapat. Sebaiknya di rumah ada ruang baca (pustaka) supaya anak-anak cinta ilmu, gemar membaca dan belajar, dan terdorong untuk rajin berusaha. Anak-anak yang besar dalam suasana positif akan menjadi positif, sebaiknya anak-anak yang hidup dalm suasana perseteruan dan penipuan akan menjadi kejam dan pembohong. Orang tua sangat berperan sebagai lambang sikap dan sifat bagi anak-anaknya.

Demikian pula para siswa di sekolah harus disediakan suasana yang positif pula. Lingkungan sekolah yang bersih, berdisiplin, dan yang suasan bernuansa islami, akan melahirkan siswa yang positif. Sikap dan sifat guru akan mencerminkan sikap dan sifat para siswanya sendiri. Suasana sekolah yang indah, segar, dan nyaman akan melahirkan siswa-siswa yang positif, kreatif, dan inovatif. Buku *Quantum Learning* menunjukan betapa suasana belajar yang nyaman akan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan untuk belajar dengan lebih berhasil. Ketika waktu istirahat di sekolah berikanlah para siswa dengan suguhan lagu-lagu bacaan Al-Qur'an, lagu-lagu modern, yang mempunyai syair dan lirik yang positif. Wajah-wajah positif dalam lingkungan sekolah adalah cermin kepositifan warna warni hidup mnusia itu sendiri. Pemikiran positif membantu manusia hidup penuh kedamaian, kasih sayang, dan sayang menyayangi, harmonis, bersatu, toleran, dan riang menghadapi hari depan.

Dalam hubangan dengan pembangunan pemikiran bangsa Indonesia maka sistim pemikiran itu perlu menjadi sitim pendidikan nasional kita, karena salah satu aspek penting dalam wawasan nasional ialah pembangunan pemikiran bangsa. Kemajuan suatu bangsa terletak pada program-program pembangunan bangsa, yaitu pendidikan bangsa itu sendiri. Contoh yang paling baik dalam upaya pembangunan pemikiran bangsa itu ialah yang dilakukan oleh bangsa Jepang, yang telah dengan gigih sekali melakukan program tersebut sehingga Jepang menjadi suatu bangsa yang sangat maju di dunia dewasa ini. Dalam bukunya *Japanese Technology* karangan Masanori Moritani (1982), Tokyo, Simul Press, dibahas tentang rahasia-rahasia kekuatan Jepang (*Japanese Secret Strenght)*, tentang kebudayaan Jepang sebagai dasar bagi perkembangan teknologinya *Japanese Culture: The Foundation of Japanese Technology)*, tentang perbandingan kreativitas Jepang dengan Jerman Barat, Amerika Serikat, dan Inggris *(Comparative Creativit: Japan, The Uniteed States and Britain)*, dan tentang Tantangan bagi Kreativitas Jepang *(The Chalange of Creativity).* Dalam buku *The Japan That Can Say No*, bangsa Jepang mengatasi Amerika Serikat dan dunia Barat karena kehebatan teknologinya.

Klasifikasi Ilmu dalam Konteks SP4l

Pada Muktamar Pendidikan Islam sedunia yang berlangsung di kota Mekah pada tahun 1977, telah dibuat klasifikasi ilmu, sebagai terlihat pada bagan berikut ini.

ILMU ISLAM

ILMU ABADI
(Perenial Knowledge)

Al-Qur'an : Qirah, Hafiz, Tafsir, Sunnah
Sirah, Sejarah, Tauhid, Fiqahm,Usul Fiqah, Bahasa Arab

ILMU YANG DICARI
(Acquire Knowledge)

1. Imaginatif: Lukisan, Binaan Bahasa dan Sastera	2. Sain Intelektual: Falsafah, Pendidikan, Ekonomi, Tamadun Islam, Sejarah Sains, Politik, Geografi Sosiologi, Linguistik, Psikologi dan Antroplogi	3. Sain Tabie: Sain Falsafah Matematika, Statistik, Kimia, Fizik, Biologi, Astronomi dan Sains Angkasa

Apabila dimasukkan klasifikasi ilmu itu ke dalam model SP4L untuk tujuan pengembangan filsafat ilmu pendidikan yang bersifat terpadu, maka seperti terlihat pada bagan berikut.

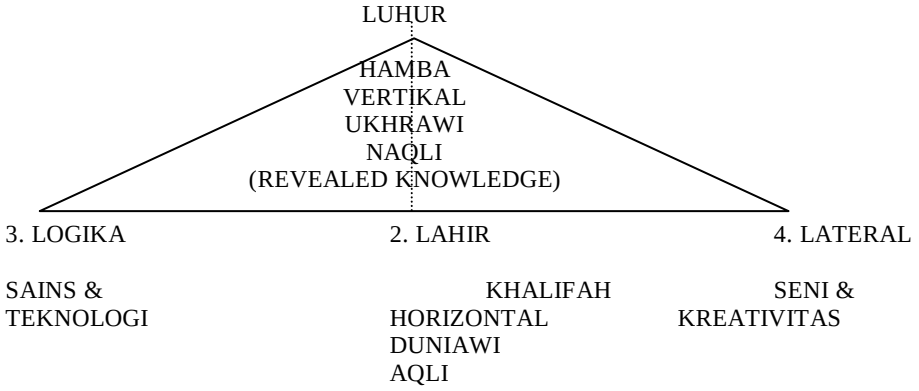

(ACQUIRED KNOWLEDGE)

Segala sesuatu bermula dari Allah Maha Pencipta. Allah mencipta manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal dn pemikiran. Ternyata manusia berperanan sebagai hamba Allah (hubungan vertical) dan khalifah sesama manusia (hubungan horizontal). Untuk menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah sesama manusia, maka manusia perlu memiliki ilmu pengetahuan, yaitu ilmu ukhrawi yang menuju kepada ilmu naqli atau *revealed knowledge*, dan ilmu-ilmu duniawi mencakup ilmu-ilmu akal atau *acquired knowledge*.

Setiap jenis pemikiran (SP4L) itu mempunyai tujuan tertentu. Kemampuan dalam pemikiran *Luhur* membawa manusia kepada keimanan, ketauhidan, ketaqwaan, Kemampuan dalam pemikiran *Lahir* membawa manusia kepada penyadaran dan penggunaan kemampuan akal pikiranny. Kemampuan pemikiran *Logik* membawa manusia kepada kebenaran kanyataan, dan ketepatan; sedangkan

kemampuan pemikiran *Lateral* membawa manusia menjadi lebih kreatif dan inovatif. Keempat kemampuan itu saling berkait satu dengan lain. Jadi kalau digambarkan sosok manusia yang dihasilkan oleh pendidikan dengan SP4L itu adalah manusia yang sekali gus sebagai ulama, ilmuan, teknisi, dan seniman.

Model Terpadu untuk Filsafat Ilmu Pendidikan

Model terpadu adalah gabungan ketiga model (Filosofis, Kemas Kedepan, dan SP4L) yang dapat dipakai untuk pengembangan filsafat Ilmu Pendidikan Indonesia yang cocok untuk masa koni dan masa depan. Model tersebut dapat digambarkan sbb:

Model Terpadu

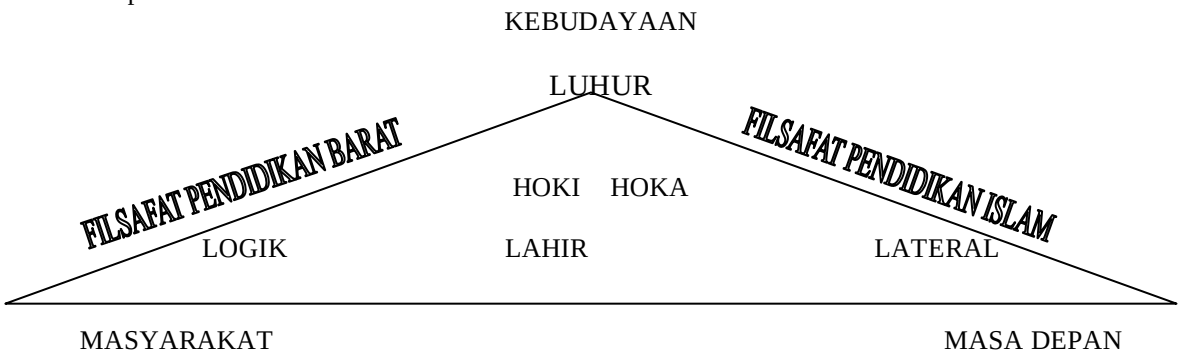

Dengan menganalisis filsafat pendidikan Islam, Barat, dan Pancasila dan memadukannya menjadi suatu pemikiran filosofis, akan dapat diperoleh landasan filosofis untuk mengembangkan pendidikan yang cocok untuk Indoneis. Dengan menganalisis kebudayaan dan masyarakat Indonesia serta kecenderungan kehidupan masa depan dunia dan bangsa Indonesia maka akan dapat diperoleh landasan sosio-budaya yang cocok untuk pengembangan pendidikan di Indonesia. Selanjutnya dengan mengembangkan sistim pemikiran 4L sebagai metoda untuk mencapai tujuan pendidikan, maka akan dapat diperoleh suatu landasan ilmiah bagi pengembangan teori dan ilmu pendidikan yang cocok untuk Indonesia.

Daftar Pustaka

Barnadib, Iman (1996) Dasar-Dasar Kependidikan : Memahami Makna dan perspektif Beberapa Teori Pendidikan. Penerbit Ghali Indonesia. Jakarta.

Belth, M. (1965). Education as a discipline, Boston: Ally an Bacon

Buchari, Mochtar (1988). Ilmu Pendidikan di IndonesiaDewasa Ini, Kompas, November 1988.

Buchari, Mochtar (1994). Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan,IKIP Muhammadiyah Press. Jakarta.

Cristensen, James E. (1981) Prespectives on Education as Educology. University Press of America.

De Porter, Bobbi & Mermacki, Mike (1994). Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan (Terjemahan). Perbit Kaifa. Bandung.

Edward de Bono (1981). Atlas of Management Thinking, London: Penguin Books

Edward de Bono (1985). Six Thinking Hats, London : Penguin Books.

Hirst, Paul H. (1966). Educational Theory (Dalam The Study of Education, J.W. Tibble (Ed). Routledge and Kegan Paul. London.